

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Awal mula munculnya santet di Desa Randu Alas bermula dari seorang warga Karang Agung yang berkunjung ke rumah saudaranya di Kecamatan Gemarang. Dimana saat bersilaturahmi tersebut ia melihat tradisi undangan dalam bentuk rantang, yang kemudian dikenal dengan istilah santet.

Tradisi ater-ater ini ternyata menarik minat dan kemudian ia mengadopsinya untuk diterapkan di Dusun Karang Agung. Sebelumnya, kebiasaan warga Karang Agung menyebarkan undangan kertas dalam setiap mau mengadakan hajat.

Pada awal transfer budaya, santet hanya dilakukan kepada keluarga dekat dan pemerintahan setempat. Keluarga jauh dan tetangga dekat pada saat itu belum disantet, hanya cukup dengan undangan kertas.

Orientasinya pun sebagai tanda ucap syukur karena ingin mengadakan hajatan. Lebih dari itu tidak ada orientasi lain, hanya saja murni sebagai penanda dari wujud terimakasih.

Dalam perkembangannya, dimulai tahun 2002 dan mulai memuncak pada tahun 2005, santet mulai membumi di Desa Randu Alas. Tidak hanya kerabat dekat dan kepala desa yang mendapat santet, tetangga dekat dan teman jauh pun sudah mendapat santet.

Demikian juga dengan orientasinya mulai berkembang, dari ucap syukur, sebagai media untuk mempererat ikatan persaudaraan sampai pada santet-jagong sebagai media menabung warga setempat.

Waktu pelaksanaan santet dilakukan jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan hajat. Terhitung satu atau dua minggu sebelumnya rantang sudah mulai menyebar kepada orang-orang yang akan diundang.

Untuk menyebar rantang, butuh panitia yang sengaja ditunjuk oleh pemilik hajat. Para pengantar tidak digaji, cukup diberi uang bensin dan sebungkus rokok. Orang-orang sangat antusias dalam mengantarkan rantang. Inilah potret karakteristik masyarakat pedesaan.

2. Sampai pada tahun ini, 2011, perkembangan santet terus bertambah banyak. Setiap hari lalu-lalang panitia dapat dijumpai sepanjang jalan Desa Randu Alas. Tidak sulit untuk mengenalnya, karena rantang-rantang tersebut digendong dengan naik motor oleh para pengantar.

Namun saat ini warga mulai resah. Kewajiban jagong atau bowo bila disantet akan menunggu. Tak jarang dari mereka dapat imbalan malu dan *image* jelek dari warga setempat jika tidak bisa hadir undangan santet. Kedatangan santet secara tersirat juga dibarengi dengan sanksi moral.

Untuk hadir santet membutuhkan uang yang tidak sedikit. Minimal uang yang harus disumbangkan Rp. 50.000-60.000. Bila ini sampai terjadi dua-sampai tiga kali dalam sehari, maka uang yang akan dikeluarkan Rp. 100.000-150.000, angka yang relatif banyak.

Dari sisi orang yang memberi santet, untuk menyebar rantang juga butuh biaya yang relatif banyak. Sementara, masyarakat yang hidup dari pertanian yang tidak menentu hasilnya, terkadang tidak memiliki dana untuk santet, jalan satu-satunya yang ditempuh dengan cara meminjam barang-barang mentah ke toko.

Sistem pinjam dari toko sungguh merugikan rakyat miskin, toko sembako di Desa Randu Alas berwajah rentenir, bisa pinjam asal sisa dari jagong dijual ke toko yang memberi hutang dengan harga beli dibawah kulakan pasar.

3. Eksistensi santet di Desa Randu Alas berpotensi memicu perbedaan kelas di masyarakat, termasuk perbedaan ekonomi. Perbedaan ekonomi bisa terlihat dari jumlah rantang yang disebar oleh pemilik hajat. Orang-orang miskin biasa santet dengan jumlah 400-500 rantang, sedang masyarakat kaya melebihi dari kebiasaan umum

Kelas sosial dipertegas juga dengan isi rantang, biasanya rantang hanya cukup dengan isi nasi, tempe tahu, sedang kalangan yang beruang nasi dipadu dengan ayam dan lain-lain.

Disamping itu juga, perbedaan derajat sosial terlihat dari kelengkapan isi rantang, pejabat pemerintah lokal seperti kepala desa mendapat tambahan jenang dan aneka jajanan lain, sedang warga biasa tidak demikian.

Tak kalah pentingnya juga, santet dijadikan ajang untuk mempertegas derajat sosial orang-orang tertentu. Ada yang menjadikannya

untuk mendapat pengakuan warga. Dan ada pula yang menungganginya untuk aktualisasi diri, juga ada yang ingin memperkaya kehidupan ekonominya.

B. Saran

Sulit rasanya meminimalisir dampak yang diakibatkan dari santet, terutama imbas pada perekonomian warga. Namun demikian paling tidak ada semacam langkah konkrit dari pemerintah setempat untuk mengatasi permasalahan ekonomi warga. Program pibanisasi yang direncanakan oleh kepala desa semoga terealisasi dan mampu menyelamatkan masyarakat dari keterpurukan ekonomi.

Selanjutnya, masyarakat Randu Alas harus diberi keterampilan lain, keterampilan yang tidak hanya pandai bercocok tanam. Dengan demikian, ada sumber penghasilan lain, tidak hanya dari pertanian.

Hal lain yang perlu dilakukan juga harus ada relawan yang mampu memprovokasi warga tentang baik-buruknya santet. Diakui atau tidak, warga setempat sadar tentang hegemoni santet, tetapi mereka tidak mampu dan tidak berani untuk keluar dari belenggu santet karena terikat dengan sanksi moral.